

PERAN GURU PAI MENUMBUHKAN JIWA MODERASI BERAGAMA PADA ANAK USIA DINI BERBASIS KISAH QUR'ANI

ASNIYATI

SMPN 19 Kota Jambi Provinsi Jambi

Asniyati0306@gmail.com

ABSTRAK

Nilai-nilai moderasi beragama sudah dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini namun belum secara tegas dan jelas, Maksudnya belum spesifik mengarah kepada hal tersebut. Oleh karena itu penulis membuat karya tulis ilmiah tentang kisah qur'ani sebagai strategi guru dalam mengajarkan moderasi beragama sebagai wujud penumbuhan jiwa moderasi beragama pada anak usia dini. Metode tulisan ini di buat berdasarkan referensi beberapa buku dan jurnal. Hasil tulisan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi pada anak meliputi empat aspek moderasi beragama yaitu penanaman komitmen kebangsaan, penguatan toleransi, anti kekerasan serta pengenalan dan pelestarian budaya lokal. Menguatkan moderasi beragama perlu diajarkan pada anak sejak dini agar anak mampu memiliki sifat-sifat moderat dan sebagai pengetahuan anak tentang moderasi beragama.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Anak Usia Dini, Guru, Kisah Qur'ani*

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya.¹ Tahap perkembangan anak usia dini pada tahap perkembangan kognitif dan emosional yang akan menentukan kemajuan perkembangannya di masa depan. Anak usia dini memiliki potensi yang dapat dikembangkan, tetapi tergantung pembinaan yang dilakukan sejak dini.²

Gerakan Radikalisme terus berkembang dan merambah pada kalangan anak usia dini.³ Keterlibatan anak-anak dalam gerakan radikalisme terjadi pada kasus terror bom bunuh diri di kota Surabaya. Polemik radikalisme pada anak usia dini juga muncul di sekolah taman kanak-kanak. Pada tahun 2018 di Kota Probolinggo di gelar pawai karnaval Pendidikan Anak Usia Dini(PIAUD) dari berbagai lembaga pendidikan anak usia dini dalam memperingati HUT RI ke-73. Pawai tersebut menjadi heboh dikarenakan salah satu sekolah paud tersebut, seluruh peserta didiknya mengenakan jubah dan cadar sambil memegang senjata mainan. Aksi tersebut menuai kontroversi dan memunculkan kekhawatiran penanaman haluan radikal pada anak usia dini, meskipun pihak telah memberikan klarifikasinya bahwa hal tersebut murni hiburan dan memiliki unsur tujuan yang lain.

Ancaman radikalisme pada anak usia dini dapat bersumber dari sebuah proses yang terselip dalam proses pendidikan yang diperoleh.⁴ Radikalisme dapat muncul dalam berbagai elemen kehidupan, tak terkecuali pada dunia pendidikan. Penataan pendidikan harus

¹ Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung:PT.Rosdakarya, (2012), hal.9

² Susanto A, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta:Bumi Aksara, (2017), hal.27

³ Anwar, R.N.(2021) 'Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme', *AL Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2) pp.15-163

⁴ Yani, A. and Jazariyah, 'Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Sejak Dini', *Jurnal Obsesi:Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1),p.1

dilakukan dengan sungguh-sungguh melalui penguatan islam yang moderat dengan konsep rahmatul lil alamin.⁵

Moderasi beragama merupakan sebuah langkah warga Negara Indonesia termasuk anak usia dini dalam meneguhkan komitmen kebangsaan dan keagamaan. Moderasi dikenal dengan kata wasath atau wasathiyah. Wasathan juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis keterangan agama.⁶

Kementrian agama merumuskan indikator dalam moderasi Bergama berupa komitmen kebangsaan, toleransi, nti kekerasan, dan akomodatif pada kebudayaan lokal.⁷ Qurais Shihab menyatakan bahwa moderasi beragama memiliki pilar penting, yaitu pilar keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Nilai-nilai sikap moderat yang di kembangkan adalah nilai *tawasuth, tawazun, I'tidal, tasamuh, musawah, syura, auliyah, tahtawir wa ibtikar, tahadhur*.⁸

Proses pendidikan sudah di mulai sejak dini. Dalam hal itu guru memiliki peranan yang sangat penting untuk memebentuk kepribadian, akhlak, ilmu yang luas, sehingga anak bukan hanya cerdas dari segi kompetensi tapi juga akan mampu mengamalkan ajaran agama khususnya tentang moderasi Bergama. Pada aspek perkembangan agama anak usia dini sesuai dengan taraf umumnya ia sangat memerlukan dorongan dan rangsangan sebagaimana pohon memerlukan air dan pupuk. Rasa saling menghargai perlu ditumbuhkembangkan kearah yang baik dan terpuji melalui pendidikan formal dan nonformal. Namun cara memberikn pendidikan atau pengajaran agama haruslah sesuai dengan perkembangan psikologis anak didik, termasuklah sesuai dengan usia dini. Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang memiliki jiwa pendidik dan agama, supaya segala gerak geriknya menjadi teladan dan cermin bagi murid-muridnya.⁹

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis cara penumbuhan jiwa moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalime. Hasil tulisan ini akan memperkaya hasanah ilmu pengetahuan tentang pengetahuan penumbuhan jiwa moderasi beragama pada anak usia dini dalam mencegah radikalisme.

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pendidikan moderasi beragama kepada anak usia dini tentu berbeda dengan metode yang dilaksanakan untuk orang dewasa. Hal ini sejalan dengan pendapat yang di kemukakan oleh Zakiah Dradjad sebagai berikut, Nabi Muhammad SAW dalam memberikan pengajaran kepada para sahabat seringkali menggunakan metode bercerita tentang hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan dan kejadian masa lalu¹⁰. Oleh karena itu, strategi kisah dan cerita merupakan hal yang menjadi metode guru dalam menumbuhkan jiwa moderasi beragama, Cerita merupakan kegiatan penyampaian kisah oleh guru secara lisan kepada murid dengan alat atau tanpa alat tentang materi pendidikan agama yang di ajarkan dalam bentuk pesan, informasi dan dongeng untuk diperdengarkn dengan rasa menyenangkan tujuan sebagai pengajaran kepribadian anak.¹¹

⁵ Karim, H.A. *'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-nilai Islam'*, Jakarta: Ri'ayah, (2019), p.4(1),pp.1-20.

⁶ Al-Ashfahaniy, A.-A. al-R *'Mufidat al-Fadz al-Qur'an'*. Beirut: Darel Qalam, (2009), hal.42.

⁷ Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta:Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, (2019).

⁸ Iffaty Zamimah, *'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan'*, Jurnal Al-Fanar, 1(1), pp.75-90.

⁹ Multahada, *'Keterampilan Menggunakan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam'*, di TPQ.Intizar, 24(2), 219-226.

¹⁰ Drajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah*, CV.Rohana, pp.18-20.

¹¹ Elya dkk, *'Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini'*, 4(1)302-315.

Melalui metode cerita diharapkan menjadi pedoman pengajaran pada anak usia dini tentang pembelajaran moderasi beragama seperti saling menghargai dan menghormati perbedaan agama sebagai wujud penumbuhan jiwa moderasi beragama pada anak usia dini.

PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan tentunya ada banyak metode pendidikan islam, dan salah satu metode pendidikan islam ialah bercerita. Metode ini digunakan sejak diturunkannya wahyu sampai sekarang. Bahkan dalam perkembangannya metode ini telah menjadi bagian dari pelajaran bahasa dan telah ditentukan jam khusus untuk itu, hal ini telah ada sistem pendidikan modern terbukti dengan di masukannya cerita dalam kurikulum sekolah.¹² Dalam perspektif islam secara lazim digunakan untuk menyampaikan kisah ataupun peristiwa-peristiwa penting baik yang terdapat dalam AL-Quran, Hadist Nabi Saw, ataupun penuturan para ulama. Melalui metode cerita inilah para pengasuh anak-anak, guru maupun orang tua mampu menularkan pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai agama dan budi pekerti luhur secara efektif dan anak-anak menerimanya dengan suka hati tanpa sedikitpun merasa di ceramahi. Metode bercerita juga dapat diartikan sebagai penyampaian cerita dengan cara bertutur, yakni untuk menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan kepada anak didik dengan cerita tersebut dapat disampaikan pesan-pesan baik, dari cerita yang disampaikan juga dapat diambil suatu pelajaran.

Penerapan pembelajaran moderasi beragama pada usia dini diawali dengan pengenalan dasar pengetahuan agama terlebih dahulu sebagai pondasi dalam, Dalam hal ini kemampuan guru dalam bercerita sangat ditekankan untuk tidak membuat anak jenuh dan bosan dengan menggunakan metode yang menyenangkan agar anak dapat memahami dengan mudah tentang nilai pengajaran dari kisah tersebut.

Secara fungsi metode ini mempunyai kemampuan untuk menyentuh perasaan anak, Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan. Oleh karenanya di jadikan sebagai salah satu teknik pendidikan. Selain itu pendapat lain mengatakan bahwa, metode cerita pada hakikatnya sama dengan metode ceramah karena informasi yang disampaikan melalui penuturan atau penjelasan lisan dari seseorang kepada orang lain.¹³

Terdapat beberapa jenis fungsi dalam penyampaian cerita atau kisah tentang moderasi beragama yaitu:

1. Penyampaian kisah atau cerita sebagai pengajaran

Allah SWT berfirman dalam surah Yusuf ayat 111 sebagai landasan fungsi cerita berbentuk pengajaran :

لَقَدْ كَانَ فِي قَصصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ
وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman..

Dalam Tafsir Qurais Shihab bahwasanya implementasi cerita dan kisah pada ayat tersebut merupakan suatu pengajaran li ulil albab (orang yang berfikir). Kebenaran kisah dalam hal Al-Qur'an merupakan suatu hal yang mutlak sebagai intisari pedoman kehidupan

¹² Wahyuni and Purnama. 'Pengembangan Relegiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-kanak'. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1). 103.

¹³ Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak*, Ponorogo, PP.3-5

manusia. Berdasarkan penjelasan tersebut fungsi cerita merupakan suatu pengajaran kepada orang-orang yang berakal tak terkecuali pada anak usia dini yang sangat membutuhkan pengajaran. Dalam hal moderasi beragama guru dapat memberikan penjelasan tentang surah Al-Kafirun kepada anak usia dini, yang mana pada surah tersebut mengandung kisah bahwa orang-orang kafir menawarkan kepada nabi Muhammad Saw untuk mencampur adukkan islam dengan agama lain, akan tetapi nabi menolak karena aqidah merupakan suatu keimanan yang ditanamkan di dalam hati sebagai wujud keimanan kepada Allah SWT. Dari kisah tersebut memberikan pengajaran kepada anak usia dini bahwa toleransi bukan berarti kita menggabungkan agama akan tetapi menghormati, menghargai, serta tidak mengganggu unsur ibadah agama lain..

Penanaman moderasi beragama dari ayat tersebut memberikan gambaran bahwa keseimbangan kehidupan umat beragama merupakan hal yang utama agar tidak ada upaya penggabungan agama. Tiap-tiap agama memiliki unsur dan cara beribadahnya masing-masing, oleh sebab itu perlunya pengetahuan dasar agama pada anak usia dini agar tidak mudah terpengaruh oleh fenomena penggabungan agama tersebut.

2. Penyampaian kisah atau cerita sebagai peringatan

Allah SWT berfirman dalam surah Hud ayat 120 sebagai landasan fungsi cerita berbentuk pengajaran :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Semua kisah rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu (Nabi Muhammad), yaitu kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. Di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat, dan peringatan bagi orang-orang mukmin.

Dalam Tafsir Jalalayin ayat tersebut mengindikasikan bahwa kisah rasul-rasul tersebut berisi sebuah nasehat dan peringatan agar manusia berfikir dan bertindak tidak sewenang-wenang akan tetapi harus berpedoman kepada pelajaran kisah yang dapat diambil dari sumber Al-Qur'an tersebut. Berdasarkan kandungan ayat tersebut bahwa fungsi kisah itu sebagai peringatan yang ditujukan Allah kepada Nabi Muhammad Saw dan kita semua sebagai pedoman dalam mengambil tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini guru bisa mengajarkan kisah-kisah nabi, sahabat, dan para ulama kepada anak usia dini agar mereka menegtahui tentang sejarah kebudayaan islam semenjak dahulu. Nilai-nilai moderasi beragama dapat di sampaikan guru melalui kisah Umar bin Abdul Aziz yang merupakan tokoh pemimpin islam yang menerapkan sistem moderasi beragama melalui konsep isti'dal(keadilan). Beliau memberikan konsekuensi dan kebebasan agama lain untuk menjalankan ibadahnya masing-masing. Pada masa kepemimpinan beliau merupakan salah satu masa keemasan islam yang mana beliau dalam hal memperluas kekuasaan islam dengan keteladanan beliau sebagai pemimpin yang di segani di segala kalangan bahkan kepada binatang pun beliau menerapkan konsep adil. Beliau merupakan tokoh pemimpin yang menjalankan moderasi beragama pada masa kepemimpinannya.

Melalui kisah tersebut guru bisa mengajarkan kepada anak usia dini tentang konsep isti'dal(keadilan) agar mereka tidak membanding-bandingkan temannya yang berbeda agama. Kisah tersebut juga mengajarkan kepada anak untuk tidak mengejek dan mencaci maki agama lain.

3. Penyampaian kisah atau cerita sebagai keteladanan

Allah SWT berfirman dalam surah Al Ahzab ayat 21 sebagai landasan fungsi cerita berbentuk keteladanan :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Berdasarkan terjemah ayat tersebut menunjukkan bahwa kisah dari nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi kita sebagai umatnya. Dalam hal moderasi beragama guru dapat menyampaikan kisah nabi Muhammad Saw kepada anak usia dini, pemberian kisah bisa diselingi dengan lagu islami serta kuis-kuis tentang mukjizat nabi Muhammad Saw agar anak-anak semangat mendengarkan cerita dan tidak mudah jenuh. Beberapa kisah Nabi Muhammad Saw yang mengajurkan tentang moderasi beragama ialah nabi tidak pernah memaksakan orang kafir untuk masuk islam .

Penyampaian cerita kepada anak-anak memiliki manfaat diantaranya adalah (1) Melatih daya serap atau daya tangkap anak, artinya anak usia prasekolah dapat dirangsang untuk mampu memahami isi atau pokok-pokok dalam cerita secara keseluruhan. (2) Melatih daya pikir anak, untuk melatih memahami proses cerita, mempelajari hubungan bagian-bagian dalam cerita termasuk hubungan-hubungan sebab akibatnya. (3) Melatih daya konsentrasi anak, untuk memusatkan perhatiannya kepada keseluruhan cerita, karena dengan pemusatan perhatian tersebut anak dapat melihat hubungan bagian-bagian cerita sekaligus menangkap ide pokok dalam cerita. (4) Mengembangkan daya imajinasi anak. Artinya dengan bercerita anak dengan daya fantasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu situasi yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya ini berarti membantu menambah wawasan anak. (5) Menciptakan situasi yang menggembirakan serta mengembangkan suasana hubungan yang akrab sesuai dengan tahap perkembangannya, anak usia prasekolah senang mendengarkancerita terutama apabila gurunya dapat menyajikannya dengan menarik. (6) Membantu perkembangan bahasa anak dalam berkomunikasi secara efektif dan efisien sehingga proses perckapan menjadi komunikatif.¹⁴

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan cerita yang baik yaitu: (1) Cerita harus menarik dan memikat perhatian guru itu sendiri. Kalau cerita itu menarik perhatian, maka guru akan bersungguh-sungguh dalam menceritakan kepada anak secara mengasyikkan. (2) Cerita itu harus sesuai dengan kepribadian, gaya, dan bakat anak, supaya memiliki daya tarik terhadap perhatian anak dan keterlibatan aktif dalam bercerita (3) Cerita harus sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan mencerna isi cerita anak usia dini. Cerita itu harus cukup pendek, dalam rentang jangkauan waktu perhatian anak. Kepada anak usia muda guru tidak dapat menuntut anak untuk aktif mendengar cerita guru dalam jangka waktu yang lama diluar batas waktu ketahanan untuk mendengar, (3) dengan memperhatikan hal-hal tersebut diatas, maka penerapan metode bercerita akan berlangsung menarik dan dapat menghasilkan perkembangan moral agama salah satunya yaitu moderasi beragama . Karena guru benar-benar memahami apa yang harus diceritakan dan sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan anak didiknya.

Dalam memberikan pengalaman belajar melalui penuturan cerita, guru terlebih dahulu menetapkan rancangan langkah –langkah yang harus dilalui dalam bercerita, mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita pada anak, mengatur tempat duduk anak, merupakan pembukaan kegiatan bercerita yang dituturkan guru, menetapkan rancangan cara-cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan anak, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.¹⁵

¹⁴ Darmila, 'Pengaruh Metode Bercecerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia Dini', Medan:Jurnal Raudhah, 6(1), 1-8.

¹⁵ Amalia, 'Bercecerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini, Kudus, 3(2), 334-353.

Dalam penanaman moderasi beragama pada anak usia dini terdapat empat aspek moderasi beragama, yaitu:

a. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan yang dilakukan pada lembaga PAUD, berdasarkan hasil penelusuran penulis ditemukan bahwa hampir seluruh sekolah memiliki komitmen kuat dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan pada anak usia dini yang meliputi pengajaran nilai-nilai kebhinekaan ketika di kelas oleh guru kelas kepada anak usia dini, kepala sekolah dan guru memperkenalkan secara langsung kepada anak usia dini mengenai keberagaman Indonesia dan mengikuti upacara nasional. Mengenalkan kebangsaan tersebut kepada anak usia dini melalui metode bercerita

b. Toleransi

Toleransi merupakan aspek penting dalam menguatkan moderasi beragama. Penanaman toleransi yang dilakukan oleh guru PAUD melalui berbagai upaya yang saling berkaitan antara kepala sekolah dan guru. Terdapat upaya penguatan moderasi beragama pada anak usia dini yang meliputi penanaman sikap saling menghargai, lembaga PAUD yang berbasiskan umum terdapat sekolah yang menerima berbagai keyakinan agama dan sikap toleransi kepada anak dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan temannya ketika sedang berbiacara.

c. Anti kekerasan

Kekerasan yang terjadi pada anak biasanya dikarenakan sifat egois anak usia dini. Beberapa upaya mencegah sikap kekerasan pada anak usia dini dalam menguatkan moderasi beragama dengan cara menanamkan kepada anak bahwa dalam kehidupan harus senantiasa saling menyayangi dan harus memiliki sifat damai, memberikan contoh melalui sikap dan perilaku menjaga hubungan baik antar sesama, serta memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anak melalui pendidikan ramah anak.

d. Akomodatif terhadap kebudayaan lokal

Penguatan moderasi Beragama pada aspek akomodatif terhadap budaya lokal pada anak usia dini melalui penerimaan terhadap kebudayaan-kebudayaan lokal serta adat dan tradisi yang melekat didalamnya. Guru PAUD memiliki berbagai cara dan metode mengenalkan berbagai kebudayaan dan menanamkan sikap akomodatif pada anak, yaitu: Akomodatif terhadap kebudayaan lokal diajarkan kepada anak melalui permainan tradisional, menggunakan bahasa daerah ketika di rumah dan di sekolah pada jam istirahat dan melakukan kunjungan pusat-pusat budaya dengan anak usia dini.

KESIMPULAN

Anak usia dini adalah anak dengan jiwa dan karakteristik bermain serta usia yang tepat untuk mengembangkan kreatifitas melalui berbagai kegiatan sesuai kemampuan dan tahap perkembangannya. Terdapat tiga jenis fungsi dalam penyampaian cerita atau kisah terhadap anak usia dini tentang moderasi beragama yaitu:

1. Penyampaian kisah atau cerita sebagai pengajaran.
2. Penyampaian kisah atau cerita sebagai peringatan.
3. Penyampaian kisah atau cerita sebagai keteladanan.

Dalam penanaman moderasi beragama pada anak usia dini terdapat empat aspek moderasi beragama, yaitu meliputi: Komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen PAUD*. Bandung: PT. Rosdakarya, (2012), hal.9
- Susanto A, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, (2017), hal.27.
- Anwar, R.N.(2021) 'Penanaman Nilai-nilai Islam Moderat Pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme', *AL Fitrah Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 4(2) pp.15-163
- Yani, A. and Jazariyah, 'Penyelenggaraan PAUD Berbasis Karakter Kebhinekaan Sebagai Upaya Mencegah Radikalisme Sejak Dini', *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), p.1
- Karim, H.A. 'Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil 'Alamin dengan Nilai-nilai Islam', Jakarta: Ri'ayah, (2019), p.4(1), pp.1-20.
- Al-Ashfahaniy, A.-A. al-R 'Mufrdat al-Fadz al-Qur'an'. Beirut: Darel Qalam, (2009), hal.42.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI, (2019).
- Iffaty Zamimah, 'Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan', *Jurnal Al-Fanar*, 1(1), pp.75-90.
- Multahada, 'Keterampilan Menggunakan Cerita dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', di *TPQ.Intizar*, 24(2), 219-226.
- Drajad, *Pendidikan Islam dalam Keluarga Sekolah*, CV.Rohana, pp.18-20.
- Elya dkk, 'Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini', 4(1)302-315.
- Wahyuni and Purnama. 'Pengembangan Relegiusitas Melalui Metode Kisah Qur'ani di Taman Kanak-kanak'. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1). 103.
- Marwan, *Strategi Penerapan Metode Kisah Dalam Membina Akhlak Anak*, Ponorogo, PP.3-5.
- Darmila, 'Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kosakata Anak Usia Dini', Medan: *Jurnal Raudhah*, 6(1), 1-8.
- Amalia, 'Bercerita Sebagai Metode Mengajar Bagi Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Dasar Bahasa Anak Usia Dini', *Kudus*, 3(2), 334-353.